

**ANALISIS MANAJEMEN LABA SEBELUM DAN SETELAH *MERGER* DAN
AKUISISI PADA PERUSAHAAN PENGAKUISISI
(STUDI PADA PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Oleh :
Sugiyanto
(Dosen Prodi Akuntansi FE Unipa Surabaya)

INTISARI PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati apakah terjadi penerapan manajemen laba oleh perusahaan pengakuisi pada satu periode sebelum, pada satu periode setelah dan pada dua periode setelah melakukan pengumuman *merger* dan akuisisi. Penerapan manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan proksi *discretionary accruals*. Penggunaan *discretionary accruals* dimana *accruals* menunjukkan instrumen-instrumen yang mendukung adanya manajemen laba.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pengumuman *merger* dan akuisisi antara periode 2001-2007. Sampel penelitian sebanyak 22 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria penetapan sampel setelah pengumuman dan 21 perusahaan pada satu periode sebelum pengumuman *merger* dan akuisisi.

Hasil pengujian dengan model Jones, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya penerapan manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi pada saat satu periode sebelum *merger* dan akuisisi, pada saat satu periode setelah *merger* dan akuisisi, maupun pada saat dua periode setelah *merger* dan akuisisi. Menggunakan model indeks eckel memberikan kemungkinan bentuk manajemen laba pada perataan laba.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sampel dikategorikan sebagai perusahaan besar tentunya akan mendapat lebih banyak perhatian berbagai pihak dan adanya kebijakan manajemen yang menekankan arti penting etika dan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, sehingga memaksa manajemen akan berhati-hati dalam mengelola dan menjalankan operasi perusahaan dimasa akan datang dan terus menerus.

Kata kunci: Manajemen laba, *merger* dan akuisisi, *discretionary accruals*.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia, tidak hanya di negara-negara dengan sistim bisnis yang belum tertata, namun juga oleh perusahaan yang sistim bisnisnya telah tertata. Akibat yang ditimbulkan aktivitas rekayasa manajerial dapat menghancurkan tatanan ekonomi bahkan juga tatanan etika dan moral. Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, dengan kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong manajer untuk memanipulasi atau mengatur data keuangan yang dilaporkan.

Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behavior*), yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba. Salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi laba yang ditampilkan dengan harapan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu guna meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu.

Secara prinsip di satu sisi, praktik manajemen laba tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun di satu sisi lain adanya praktik manajemen laba ini dapat mengikis kepercayaan pengguna laporan keuangan khususnya pihak diluar perusahaan dan akan mempengaruhi aliran modal di pasar modal. Manajemen laba juga dapat menimbulkan masalah-masalah keagenan (*agency cost*) yang dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham atau pemilik (*principal*) dengan manajemen atau pengelola perusahaan (*agent*). Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemegang saham atau pemilik, sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat oportunistik manajemen yang akan mengakibatkan laba dilaporkan semu sehingga akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang dimasa yang akan datang. Adapun peranan audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan, sekaligus diharapkan untuk dapat membatasi praktik manajemen laba serta membantu, menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan.

Scott (2009:16-17), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu manajer tidak menyampaikan informasi kepada pemegang saham sehingga dapat mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan.
2. *Moral hazard*, yaitu manajer melakukan tindakan tanpa sepengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak dilakukan.

Perkembangan teknologi informasi memiliki peran yang besar dalam mendukung laju perubahan, dalam hal ini menyebabkan persaingan usaha semakin ketat. Banyak cara yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat memenangkan persaingan, salah satunya adalah melalui pengembangan usaha dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Pengembangan usaha melalui pemilihan beberapa macam bisnis inti maupun konsentrasi pada satu atau dua bisnis biasanya dilakukan dengan alasan untuk memperoleh keuntungan melalui sinergi yaitu peningkatan kinerja dari gabungan dua perusahaan akan melebihi jika dua perusahaan itu bekerja sendiri-sendiri, selain itu *Merger* dan akuisisi merupakan pilihan strategi yang dinilai lebih tepat dan cepat untuk mencapai tujuan dan kepentingan usaha yang sebenarnya didasarkan atas pertimbangan bersifat ekonomis dan dalam rangka memenangkan persaingan dalam bisnis yang semakin kompetitif. Meskipun akuisisi mempertaruhkan kepentingan dengan tujuan mencapai sinergi pada kenyataannya tidak semua akuisisi berdampak positif baik bagi pengakuisisi maupun perusahaan yang diakuisisi. Kemungkinan yang terjadi adalah hilangnya uang pemegang saham pengakuisisi karena akuisisi tidak dapat

mengembalikan biaya modal yang dikeluarkan. Bagi perusahaan yang diakuisisi, kerugian mungkin timbul karena akuisisi tidak meningkatkan kinerja perusahaan. Pengambilan keputusan akuisisi daripada alternatif lainnya (misalnya membangun sendiri) tentunya akan melewati pertimbangan yang matang dan keputusan akuisisi pasti mengandung harapan untuk saling menguntungkan dalam arti akan terjadi peningkatan kinerja setelah diakuisisi. *Merger* dan akuisisi secara umum dapat mempengaruhi perilaku manajer dalam membuat suatu laporan keuangan, dengan didasari motivasi tertentu.

Rumusan Masalah.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, pembahasan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terjadi manajemen laba satu periode pada perusahaan pengakuisisi sebelum melakukan *merger* dan akuisisi?
2. Apakah terjadi manajemen laba satu periode pada perusahaan pengakuisisi setelah melakukan *merger* dan akuisisi?
3. Apakah terjadi manajemen laba dua periode pada perusahaan pengakuisisi setelah melakukan *merger* dan akuisisi?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati:

1. Manajemen laba oleh perusahaan pengakuisisi satu periode sebelum melakukan *merger* dan akuisisi
2. Manajemen laba oleh perusahaan pengakuisisi satu periode setelah melakukan *merger* dan akuisisi
3. Manajemen laba oleh perusahaan pengakuisisi dua periode setelah melakukan *merger* dan akuisisi.

II. TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen laba

Manajemen laba sebenarnya merupakan upaya oportunistik menguntungkan diri sendiri dengan mengorbankan pihak kontraktor lainnya. Upaya untuk mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih, menggunakan, dan mengubah berbagai metode dan prosedur akuntansi yang ada. Manajer mungkin dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan melalui laba yang berkembang dari waktu ke waktu didalam laporan keuangan perusahaan. Manajer memiliki kepentingan yang kuat akan memilih kebijakan untuk memaksimalkan perusahaan yang ditangani, oleh karena itu manajer mempunyai peluang menggunakan manajemen laba untuk tujuan menguntungkan diri sendiri dengan mengorbankan pihak lain (pemilik maupun investor). Belum ada definisi yang jelas tentang manajemen laba.

Scott (2009:403) mendefinisikan: "*Earning management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*".

Manajemen laba merupakan bentuk pilihan dalam menentukan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik

***Merger*, dan Akuisisi**

Merger dan akuisisi merupakan bentuk strategi yang paling banyak dinilai lebih tepat dan cepat memanfaatkan peluang pasar yang dinamis, membangun posisi pasar,

memanfaatkan kelebihan arus kas dan melakukan diversifikasi usaha dibandingkan pengembangan usaha secara normal. Menurut data statistik di Bursa Saham Indonesia, antara tahun 1995–1997 jumlah perusahaan yang melakukan penggabungan usaha tercatat 57 perusahaan dari 259 perusahaan yang *go public*, dan pada *pasca* krisis moneter pada tahun 2000 sampai dengan pertengahan tahun 2008 lebih dari 40 perusahaan yang melakukan penggabungan usaha (Dharmasetya dan Sulaiman, 2009).

Kebijakan *merger* dan akuisisi dapat dikatakan berhasil apabila menghasilkan apa yang disebut sinergistik baru, umumnya perusahaan hasil *merger* dan akuisisi akan memiliki kemampuan untuk menciptakan laba yang jauh lebih besar dibandingkan dengan yang dicapai sebelum *merger* dan akuisisi, dengan kata lain *merger* dan akuisisi memiliki motif ekonomi dalam tujuan jangka panjangnya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan dan bagi pemegang saham.

Disamping memperoleh berbagai manfaat, penggabungan usaha juga memiliki berbagai kelemahan, antara lain:

1. Proses integrasi yang tidak mudah
2. Kesulitan menentukan nilai perusahaan target secara akurat
3. Biaya konsultan mahal
4. Meningkatnya kompleksitas birokrasi
5. Biaya koordinasi mahal
6. Seringkali menurunkan moral organisasi
7. Tidak menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham

Obyek Manajemen laba

Penelitian Manajemen Laba Pada penawaran Saham Perdana (IPO)

Peneliti	Kesimpulan
Teoh <i>et al.</i> (1998),	proses IPO sangat rentan terhadap manajemen laba, ada ketidakseimbangan informasi yang tinggi antara investor dan emiten pada saat penawaran perdana, <i>income-increasing abnormal accruals</i> dapat diidentifikasi sebelum <i>initial public offerings</i> .
Erikson dan Wang (1999)	ditemukan bukti adanya manajemen laba dalam <i>stock-for-stock mergers</i> , dimana daerah yang berpotensi adanya manajemen laba pada kuartal yang mengarah ke <i>merger</i> , perusahaan pengakuisisi dalam mengelola laba tampaknya berupaya untuk meningkatkan harga saham perusahaan mereka untuk mengakuisisi perusahaan target dengan saham.
Gumanti (2000)	<i>earnings management</i> tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (<i>accounting methods</i>), pada pasar IPO di Indonesia ditemukan pada periode dua tahun sebelum <i>go public</i> dan manajemen laba tidak dapat ditemukan dengan kuat (ada bukti lemah) pada periode setahun sebelum <i>go public</i> .
Zhou, J., dan Randal, Elder., (2001)	5 auditor industri besar dan spesialisasi industri tidak mempunyai hubungan atau kaitan dengan manajemen laba. Kesimpulan dalam penelitian ini kualitas audit merupakan kendala penting pada manajemen laba dalam proses penawaran umum dan spesialisasi

	industri sebagai ukuran kualitas audit juga merupakan kendala pula bagi manajemen laba.
Setiawati (2002)	estimasi akrual yang non discretionary dengan model Jones maupun median tingkat industri membuktikan bahwa ada tingkat akrual yang discretionary pada laporan keuangan satu periode sebelum dan setelah IPO.
Utomo dan Bachruddin (2005)	pada periode-priode sebelum penawaran perdana saham dan pada saat penawaran perdana saham, teridentifikasi adanya penerapan manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan.

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber.

Penelitian Manajemen Laba Pada *Seasoned Equity Offerings* (SEO)

Peneliti	Kesimpulan
Shivakumar (2000)	manajemen telah melakukan <i>overstate</i> terhadap laba sebelum perusahaan mengumumkan <i>Seasoned Equity Offerings</i> .

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber.

Penelitian Manajemen Laba Pada Seputar Pengumuman Merger dan Akuisisi.

Peneliti	Kesimpulan
Sutrisno (1998)	memberikan bukti empiris, bahwa aktivitas merger dan akuisisi secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan investasi bagi investor, seperti tercermin dalam harga saham, dan yang lebih penting menunjukkan bahwa metode purchase lebih banyak digunakan daripada metode pooling of interest, tidak terdapat hubungan dependensi antara metode akuntansi dengan jenis akuisisi, dan juga hasil studi menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan reaksi pasar yang signifikan antara pemakaian metode purchase dan metode pooling of interest.
Louis (2004)	ditemukan bukti kuat yang menunjukkan bahwa perusahaan pengakuisisi melebihi-lebihkan laba pada kuartal sebelum pengumuman pertukaran saham, juga menemukan bukti efek pembalikan harga saham dari manajemen laba pada hari-hari menuju pengumuman <i>merger</i> , namun pembalikan <i>pra-merger</i> hanya sebagian. Penemuan bukti pembalikan <i>pasca-merger</i> dari efek harga saham dari manajemen laba <i>pra-merger</i> , hasil menunjukkan bahwa masih ada bukti kinerja yang kurang <i>pasca-merger</i> dengan mengakuisisi perusahaan, sebagian disebabkan oleh pembalikan harga efek manajemen laba. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemulihan <i>pasca-merger</i> tidak sepenuhnya diantisipasi segera oleh para analis keuangan pada bulan setelah pengumuman <i>merger</i> .
Gunawan dan Hartanti (2005)	Secara umum aktivitas merger dan akuisisi di Bursa Efek Jakarta tidak memberikan tambahan kemakmuran bagi pemegang saham perusahaan akuisitor dan non akuisitor, <i>abnormal return</i> yang terjadi pada kelompok perusahaan akuisitor dan non akuisitor tersebut lebih banyak terjadi setelah tanggal pengumuman, hal ini

	mengindikasikan bahwa pasar memberikan tanggapan yang berbeda, antara sebelum dan sesudah adanya pengumuman merger dan akuisisi untuk kedua kelompok perusahaan.
--	--

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber.

Penelitian Manajemen Laba Pada Transaksi dan Peristiwa Lain

Peneliti	Kesimpulan
Setiawati dan Na'im (2000)	Indikasi manajemen laba untuk menaikkan laba tampak dari <i>discretionary accrual</i> bank yang skor kesehatannya menurun yang bernilai positif dan signifikan. Selain itu nilai <i>discretionary accrual</i> bank yang mengalami penurunan skor kesehatan lebih tinggi dibandingkan nilai <i>discretionary accrual</i> bank yang tidak mengalami penurunan skor kesehatan.
Meutia (2004)	ditemukan bahwa adanya non audit services memberi pengaruh terhadap hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba melalui meningkatnya absolute discretionary accruals.
Halim <i>et al.</i> (2005)	hubungan manajemen laba dengan indeks pengungkapan ternyata manajemen laba berpengaruh signifikan positif pada tingkat pengungkapan laporan keuangan sejalan dengan perspektif <i>Efficient Earnings Management</i> , namun sebaliknya tingkat pengungkapan berpengaruh signifikan negatif pada manajemen laba sejalan dengan perspektif <i>Opportunistic Earnings Management</i> . Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor <i>leverage</i> , ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Ukuran perusahaan dan <i>return</i> kumulatif berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan namun belum cukup bukti untuk menyatakan faktor <i>current ratio</i> berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan.
Jiraporn <i>et al.</i> (2008)	ada hubungan negatif antara manajemen laba dan biaya agcn dan ada hubungan positif antara manajemen laba dan nilai perusahaan.

Sumber: Dikumpulkan dari berbagai sumber.

Prinsip akuntansi memang memberikan kebebasan untuk melakukan perubahan *judgement*, metode akuntansi serta penggeseran biaya dan pendapatan, namun hal itu jika dilakukan manajer untuk mengoptimalkan kesejahteraan dan kepentingan pribadi dan bukan kondisi perusahaan yang menghendaki perubahan, maka hal ini disebut manajemen laba. Oleh sebab itu, memang ada beberapa komponen laporan keuangan yang mudah dan seringkali dipakai sebagai obyek rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dalam memilih metode akuntansi dan menentukan nilai estimasi. Secara umum komponen-komponen laporan keuangan diklasifikasikan menjadi

komponen aktiva lancar yang menjadi obyek terdiri atas komponen kas atau setara kas, piutang, persediaan, dan biaya dibayar dimuka, komponen aktiva tetap yang menjadi obyek adalah metode depresiasi dan nilai estimasi umur ekonomis aktiva bersangkutan, komponen hutang lancar yang menjadi obyek adalah hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang yang mau jatuh tempo, sementara komponen laba yang seringkali menjadi obyek rekayasa manajerial adalah berbagai komponen pendapatan (*revenues*) dan biaya (*expenses*).

Memilih metode akuntansi dan menentukan nilai estimasi akuntansi sesuai dengan kepentingan manajer, bisa dilakukan untuk mengelola dan mengatur labanya agar lebih tinggi (*income increasing*) atau lebih rendah (*income decreasing*) dan upaya untuk mengelola dan mengatur agar labanya relative merata selama beberapa periode (*income smooting*).

Formulasi hipotesis:

Penelitian oleh Kusuma dan Sari (2003), meneliti tentang praktik manajemen laba oleh perusahaan pengakuisisi sebelum merger dan akuisisi pada tahun 1997 sampai 2002, dengan sampel 13 perusahaan manufaktur. Hasil studi menunjukkan, pengujian dengan model Jones tidak memberikan bukti terhadap hipotesis bahwa perusahaan pengakuisisi melakukan manajemen laba sebelum merger dan akuisisi, sedangkan pengujian dengan Index Eckel menguatkan bukti adanya manajemen laba melalui tindakan perataan laba.

Assih (2004), meneliti pengaruh pemoderasian dari set kesempatan investasi pada hubungan antara pengungkitan keuangan, ukuran perusahaan dan kepemilikan publik sebagai proksi untuk berbagai motivasi praktik manajemen laba dengan tingkat manajemen laba pada 88 perusahaan pemanufakturan dalam kelompok sampel umum dan 34 perusahaan pemanufakturan dalam kelompok sampel IPO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tingkat set kesempatan investasi perusahaan yang tinggi dapat menjadi suatu kondisi menciptakan kesempatan lebih luas untuk praktik manajemen laba, adanya pengaruh pemoderasi dari set kesempatan investasi pada hubungan motivasi dan tingkat manajemen laba dapat melengkapi penjelasan pengaruh motivasi pada manajemen laba.

Disamping itu hasil penelitian lain menunjukkan bahwa motivasi dari perusahaan yang melakukan *merger* dan akuisisi sebagian besar adalah untuk mendapatkan sinergi dan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, baik untuk perusahaan pengakuisisi maupun perusahaan terakuisisi, namun pada umumnya tingkat kesejahteraan para pemegang saham perusahaan pengakuisisi mengalami penurunan, dan sebaliknya peningkatan kesejahteraan secara signifikan terjadi pada para pemegang saham terakuisisi, di samping itu hasil studi menunjukkan bahwa laporan keuangan yang dipublikasikan pada waktu perusahaan melakukan aktivitas *merger* dan akuisisi, merupakan informasi penting yang dapat mempengaruhi keputusan investasi bagi investor.

Berdasarkan teori-teori di atas dan mengacu pada hasil penelitian, maka penelitian ini menguji hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terjadi manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi satu periode sebelum melakukan *merger* dan akuisisi

Penelitian yang dilakukan Setiawati (2002), hasil penelitian membuktikan bahwa ada tingkat akrual yang *discretionary* pada laporan keuangan satu periode sebelum dan setelah IPO.

Utomo dan Bachruddin (2005), dimana dalam penelitiannya dilakukan pada saat penawaran perdana saham (IPO), bahwa teridentifikasi adanya manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan pada periode sebelum dan pada saat IPO

Berdasarkan teori dan mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menguji hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Terjadi manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi satu periode setelah melakukan *merger* dan akuisisi

H₃ : Terjadi manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi dua periode setelah melakukan *merger* dan akuisisi

III. METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel Penelitian, dan Teknik Pengambilan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pengumuman *merger* dan akuisisi. Pembahasan dilakukan sebatas pemahaman kondisi perusahaan berdasarkan data yang tersedia, yaitu *net income*, *operating income*, *operating cash flow*, dan aktiva tetap selama periode pengamatan. Berdasarkan pada pertimbangan spesifikasi karakteristik populasi, dalam penelitian ini metode yang dipilih adalah *purposive sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Melakukan aktifitas *merger* dan akuisisi pada periode 2001-2007
3. Menerbitkan laporan keuangan tahunan per 31 Desember yang telah diaudit dan dipublikasikan, dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2009.

Periode pengamatan dalam penelitian ini menggunakan periode pengamatan

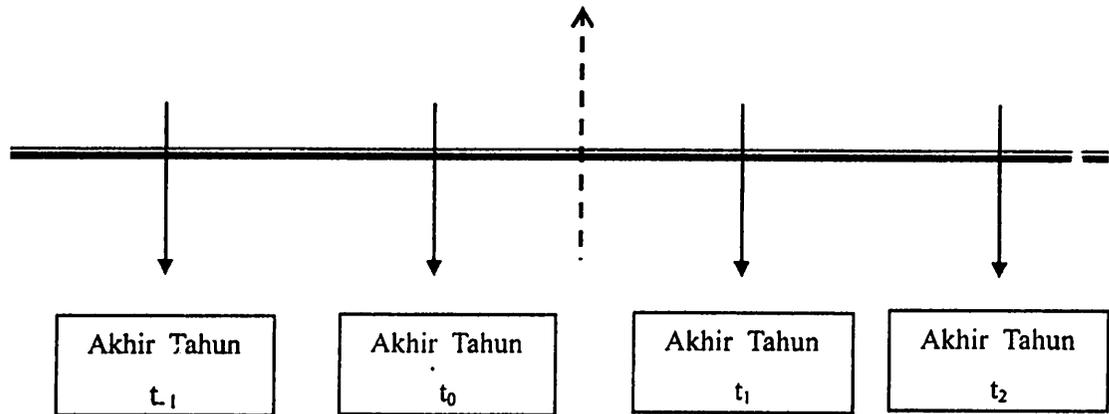
Periode Pengamatan Penelitian

Penelitian menggunakan periode pengamatan terhadap data laporan keuangan perusahaan yaitu satu periode pengamatan sebelum pengumuman *merger* dan akuisisi dinotasikan dalam t_0 , dan pengamatan pada satu periode pelaporan keuangan setelah pengumuman *merger* dan akuisisi dinotasikan t_1 , serta pengamatan dua periode pelaporan keuangan setelah pengumuman *merger* dan akuisisi dinotasikan t_2 . Pelaporan keuangan akhir tahun yang dinotasikan t_1 merupakan pelaporan keuangan dua periode sebelum pengumuman *merger* dan akuisisi yang akan dipergunakan sebagai pembandingan terhadap t_0 untuk pengamatan satu periode sebelum pengumuman *merger* dan akuisisi.

Gambar 1

Periode pengamatan sebelum dan setelah M&A

Pengumuman M&A



Definisi dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional yang digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian ini, diidentifikasi sebagai berikut:

1. Manajemen laba (variabel dependen),

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah manajemen laba yang diukur dengan proksi *discretionary accruals*, penggunaan *discretionary accruals* dimana *accruals* menunjukkan instrumen-instrumen yang mendukung adanya manajemen laba. Karena *total accruals* terdiri dari *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*, maka *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba pada setiap periode pengamatan diukur dengan cara seperti persamaan, sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t .

TAC_{it} : *total accruals* perusahaan i pada periode tahun t .

NDA_{it} : *non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t .

Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dikarenakan pengukuran dengan *discretionary accruals* saat ini telah banyak dipakai untuk menguji manajemen laba.

Indikasi bahwa telah terjadi penerapan manajemen laba ditunjukkan oleh *discretionary accruals* yang positif pada setiap periode pengamatan, sebaliknya jika *discretionary accruals* negatif berarti tidak ada indikasi penerapan manajemen laba pada setiap periode pengamatan.

2. Total Accrual (variabel independen)

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gumanti (2001) dalam Utomo dan Bachruddin (2005), *total accruals* dengan menggunakan model yang dikembangkan Friedlan bahwa pengukuran *total accruals* yang digunakan sebagai proksi *discretionary accruals* karena *discretionary accruals* tidak mudah terobservasi. Secara matematis *total accruals* (TAC) pada setiap periode pengamatan diukur dengan cara seperti persamaan, sebagai berikut :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} : *total accruals* perusahaan i pada periode pelaporan t

NI_{it} : laba bersih operasi (*net operating income*) perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} : arus kas dari operasi (*operating cash flow*) perusahaan i pada tahun t

Arus kas operasi dan Laba bersih yang berasal dari kegiatan operasi pada periode pengamatan yang tersedia dalam laporan keuangan tahunan digunakan untuk menghitung *total accruals* (TAC) pada setiap periode pengamatan.

Operating cash flow disebut juga arus kas operasi adalah laba sebelum bunga dan penyusutan dikurangi pajak penghasilan badan. Merupakan suatu ukuran atas kas atau uang tunai yang dihasilkan dari operasi selama periode pengamatan.

Net income disebut juga pendapatan bersih, adalah pendapatan selama satu periode dikurangi beban operasi selama satu periode.

3. *Non Discretionary Accruals* (variabel independen)

Model Jones dikembangkan oleh Jones (Sulistiyanto, 2008), ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *non discretionary accruals* adalah konstan. Model tersebut mengusahakan untuk mengendalikan pengaruh perubahan kondisi perekonomian perusahaan terhadap *non discretionary accruals*.

Untuk menghitung nilai *Non Discretionary Accrual* sesuai dengan rumus yang ada, untuk mendapatkan koefisien masing-masing variabel dengan terlebih dahulu pengolahan data dilakukan dengan meregresikan persamaan model Jones dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS), terhadap variabel-variabel ($1/TA_{it-1}$), ($\Delta Sales_{it} / TA_{it-1}$), dan (PPE_{it} / TA_{it-1}) ke variabel TAC_{it} / TA_{it-1} , sehingga diperoleh persamaan berikut ini:

$$TAC_{it} / TA_{it-1} = \beta_1 (1/ TA_{it-1}) + \beta_1 (\Delta Sales_{it} / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{it-1}) + \Sigma$$

Keterangan:

TA_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode t₁.

$\Delta Sales_{it}$: Penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi penjualan perusahaan i periode t₁.

PPE_{it} : aktiva tetap (*gross property, plant and equipment*) periode t.

TAC_{it} : *total accruals* perusahaan i pada periode pelaporan t

Setelah diperoleh koefisien masing-masing variabel dan dimasukkan dalam persamaan untuk menghitung besarnya nilai *Non Discretionary Accrual*, sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta sales_{it} - \Delta TR_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{it-1})$$

Keterangan:

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien dari variabel independen.

TA_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode $t-1$.

$\Delta Sales_{it}$: Penjualan tahun t dikurangi penjualan periode $t-1$

ΔTR_{it} : Piutang usaha tahun t dikurangi piutang usaha periode $t-1$

PPE_{it} : aktiva tetap (*gross property, plant and equipment*) perusahaan i periode t.

NDA_{it} : *non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t.

Variabel aktiva tetap dan perubahan pendapatan digunakan untuk mengontrol perubahan *non discretionary accrual* yang terjadi karena perubahan kondisi ekonomi. Akrua periode berjalan (*current accruals*) yaitu perubahan dalam rekening *working capital*, merupakan hasil dari perubahan yang terjadi dilingkungan ekonomi perusahaan yang dihubungkan dengan perubahan penjualan sehingga semua variabel yang digunakan akan dibagi dengan total aktiva periode sebelumnya.

Total Aktiva tetap, adalah aktiva-aktiva dengan sifat yang tidak bisa dikonversikan menjadi uang tunai dalam siklus operasi perusahaan setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Termasuk di dalamnya adalah bangunan, peralatan dan tanah atau properti berwujud yang digunakan satu periode pengamatan, tetapi tidak diharapkan untuk digunakan habis atau dikonversikan menjadi dana tunai dalam perjalanan bisnis.

Aktiva tetap (PPE) merupakan salah satu komponen utama yang digunakan untuk menghitung *total accruals* khususnya pada biaya depresiasi yang *non discretionary*.

Secara implisit model Jones mengasumsikan bahwa pendapatan merupakan *non discretionary*, apabila *earnings* dikelola dengan menggunakan pendapatan *discretionary*, maka model Jones akan menghapus bagian laba yang dikelola untuk proksi *discretionary accrual*, hal ini ketika manajemen dengan kebijakan mengatur pendapatan akhir tahun maka hasil dari kebijakan manajerial itu dapat menaikkan pendapatan dan total akrual melalui kenaikan piutang.

4. **Operating income** disebut juga pendapatan operasi, adalah penerimaan dikurangi biaya penjualan barang dan berkaitan dengan pengeluaran yang digunakan untuk aktivitas-aktivitas bisnis selama satu periode, mengecualikan pos-pos keuangan, seperti pendapatan bunga, pendapatan dividen bunga.

Teknik Analisis Data

1. Uji Kualitas Data.

Pengujian kualitas data pada penelitian ini menggunakan *One-sample statistik non-parametrik*. Alat uji hipotesis yang dipergunakan adalah uji dua sampel berpasangan (*Paired Two Sampel t-Test*) bila hasil uji normalitas yang akan diuji berdistribusi normal, dan Uji tanda peringkat Wilcoxon (*Wilcoxon signed ranks test*) bila salah satu hasil uji normalitas yang akan diuji tidak berdistribusi normal.

Alat uji statistik parametrik maupun non-parametrik yang digunakan untuk menguji terhadap median data berpasangan perubahan *net income*, total akrual, dan *operating cash flow*, serta *discretionary accruals* selama periode pengamatan.

2. Pengujian terhadap Hipotesis Manajemen Laba.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gumanti (1981) dalam penelitian Utomo dan Bachruddin (2005), pengujian terhadap ada tidaknya penerapan manajemen laba ditekankan pada pengamatan terhadap perilaku total akruals dan *discretionary accruals* dimana pengujian dilakukan selama periode pengamatan.

Pengujian terhadap ada tidaknya penerapan manajemen laba dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu dengan menggunakan uji tanda peringkat Wilcoxon, yang digunakan untuk menguji terhadap median data berpasangan perubahan *net income*, total akrual dan *operating cash flow* selama periode pengamatan. Nilai median masing-masing variabel diukur berdasarkan metode matematika, sebagai berikut:

$$(\text{variabel}_t - \text{variabel}_{t-1}) / \text{penjualan}_t$$

Setelah diketahui besarnya masing-masing variabel tersebut, selanjutnya diberikan tanda persentase pada masing-masing perubahan variabel tersebut. Persen positif dihitung bila nilai variabel periode t lebih besar dibandingkan dengan nilai variabel t_1 , sebaliknya persen negatif dihitung bila nilai variabel periode t lebih kecil dibandingkan dengan nilai variabel periode t_1 .

Sedangkan ada tidaknya penerapan manajemen laba pada *discretionary accruals* setiap periode pengamatan, ditentukan terhadap data berpasangan antara *discretionary accruals* pada periode pengamatan dengan *discretionary accruals* pada satu periode sebelum pengamatan.

Indikasi adanya manajemen laba ditunjukkan melalui hasil uji Wilcoxon terhadap median perubahan *net income*, total akrual, *operating cash flow* dan *discretionary accruals* lebih besar daripada nol.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka hipotesis dalam pengujian ada tidaknya manajemen laba pada setiap periode pengamatan sebelum dan setelah *merger* dan akuisisi adalah sebagai berikut:

H_0 : $\mu \leq 0$: tidak terjadi manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi baik sebelum maupun setelah melakukan *merger* dan akuisisi.

H_{a1} : $\mu > 0$: terjadi manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi sebelum melakukan *merger* dan akuisisi

H_{a2} : $\mu > 0$: terjadi manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi setelah melakukan *merger* dan akuisisi.

μ adalah median perubahan laba bersih (*net income*), total akrual, arus kas dari kegiatan operasi (*operating cash flow*) terhadap penjualan, serta *discretionary accruals* pada setiap periode pengamatan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi = 1%, jika p-value nilai Z Wilcoxon < 0,01,

maka H_0 ditolak, sehingga terdapat penerapan manajemen laba pada periode pelaporan keuangan sebelum dan sesudah *merger* dan akuisisi

Penelitian ini selain untuk mengamati terjadi penerapan manajemen laba oleh perusahaan pengakuisisi dengan menggunakan model Jones, juga menggunakan *Index Eckel* untuk menentukan perataan laba. Salah satu bentuk untuk memanipulasi laba yaitu dengan mengurangi fluktuasi laba. Perataan laba (*income smoothing*) meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode agar jumlah laba pada periode itu mendekati jumlah laba pada periode sebelumnya (Pirmaningsih, 2003). Untuk mengklasifikasikan perusahaan sebagai perata laba dan bukan perata laba yang dalam penelitian ini menggunakan rasio kedua variabel yaitu *operating income* (OI) dan *net income* (NI) yang berkenaan dengan koefisien perubahan penjualan, ditentukan dengan *Index Eckel*. Penerapan model tersebut sebagai berikut:

$$\text{Income Smoothing Indeks} = \frac{\text{CV } \Delta \text{NI}_{i,t}}{\text{CV } \Delta \text{Sales}_{i,t}}$$

Keterangan:

$\Delta \text{NI}_{i,t}$: perubahan laba pada perusahaan i pada tahun t

$\Delta \text{Sales}_{i,t}$: perubahan penjualan pada perusahaan i pada tahun t

CV : koefisien variasi

Untuk mengukur nilai koefisien variasi, rumus yang dipergunakan sebagai berikut:

$$\text{CV} = \text{Standar deviasi} / \text{Nilai rata-rata.}$$

Jika perusahaan diklasifikasikan sebagai perata laba, bila indeks eckel kedua rasio *operating income* (OI) dan *net income* (NI) tersebut kurang dari satu.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian

Uji hipotesis dalam penelitian ini, untuk menguji ada atau tidaknya penerapan manajemen laba pada setiap periode pengamatan menggunakan uji beda dengan sampel berpasangan, dengan menggunakan alat bantu *Statistical Program For Social Science* (SPSS) versi 15. Jika median perubahan laba bersih, total akrual, arus kas dari kegiatan operasi, dan *discretionary accruals* pada setiap periode pengamatan lebih besar dari nol, maka dapat dikatakan manajemen laba terbukti kuat diterapkan pada setiap periode pengamatan.

Tabel 1: Pengujian Manajemen Laba Periode t_0

Keterangan	Net Income	Total	Cash Flow	Discretionary
------------	------------	-------	-----------	---------------

		<i>Accruals</i>	<i>Operation</i>	<i>Accrual</i>
<i>Mean</i>	-0,06890	-0,04429	-0,02467	-4,90472
<i>Median</i>	-0,00400	0,00500	0,00300	-1,50840
Deviasi Standar	0,201691	0,327915	0,220544	9,91954
Positif Persen	58,333	41,667	50,000	58,333
Negatif Persen	41,667	58,333	41,667	41,677
Wilcoxon Z-value	0,0000	-0,549	-0,356	-0,078
p-value	1,000	0,583	0,722	0,937
t- test	-0,034	-0,307	0,671	0,635
p-value	0,974	0,765	0,516	0,538

Sumber: Hasil Olah data sekunder.

Pada tabel 1, pengujian manajemen laba periode t_0 merupakan pengujian manajemen laba pada satu periode pelaporan keuangan sebelum *merger* dan akuisisi. Hasil pengujian manajemen laba menunjukkan, bahwa tingkat *median* perubahan total akrual sebesar 0,00500, arus kas dari kegiatan operasi sebesar 0,00300 tidak mendukung hasil pengujian terhadap *discretionary accruals* pada periode t_0 , sedangkan pengujian terhadap tingkat *median* perubahan laba bersih sebesar -0,00400 mendukung hasil pengujian terhadap *discretionary accruals* sebesar -1,50840. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa tingkat median *discretionary accruals* dan *Net Income* pada periode t_0 tidak signifikan berbeda dari nol dan nilai probabilitasnya masing-masing sebesar 0,937 dan 1,000 lebih besar dari tingkat signifikan 0,01, maka H_0 diterima dan berarti sangat kuat tidak ditemukan indikasi adanya penerapan manajemen laba pada satu periode sebelum *merger* dan akuisisi. Sedangkan hasil uji *Paired Two Sample t-Test* menunjukkan nilai probabilitas *Total Accruals* dan *Cash flow operation* pada satu periode sebelum *merger* dan akuisisi dengan nilai p sebesar 0,765 dan 0,516 lebih besar dari tingkat signifikan 0,01, maka H_0 diterima dan berarti sangat kuat tidak ditemukan indikasi adanya penerapan manajemen laba pada satu periode sebelum *merger* dan akuisisi.

Tabel 2: Pengujian Manajemen Laba Periode t_1

Keterangan	<i>Net Income</i>	<i>Total Accruals</i>	<i>Cash Flow Operation</i>	<i>Discretionary Accrual</i>
<i>Mean</i>	0,05823	0,03291	0,02550	-3,88407
<i>Median</i>	0,02000	-0,01100	0,02550	-4,24330

Deviasi Standar	0,114604	0,137026	0,079589	1,11149
Positif Persen	61,905	52,381	57,143	57,143
Negatif Persen	38,095	47,619	42,857	42,857
Wilcoxon Z-value	-1,860	-1,217	-1,130	-0,191
p-value	0,063	0,224	0,259	0,848
t- test	-2,321	-0,902	-1,000	-0,860
p-value	0,031	0,378	0,329	0,400

Sumber: Hasil Olah data sekunder.

Pada tabel 2, pengujian manajemen laba pada satu periode setelah *merger* dan akuisisi atau pengujian manajemen laba periode t_1 menunjukkan bahwa dari hasil pengujian tingkat *median* perubahan laba bersih dan arus kas dari kegiatan operasi, total akrual dan *discretionary accruals* terdapat kenaikan yang signifikan untuk variabel laba bersih. Walaupun pada satu periode setelah *merger* dan akuisisi terdapat 11 perusahaan dari 21 perusahaan mengalami kenaikan total akrual, hasil pengujian terhadap perilaku total akrual dimana median sebesar -0,01100 mendukung temuan hasil pengujian terhadap perilaku *discretionary accruals* sebesar -4,24330.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa tingkat median *discretionary accruals* dan *Net Income* pada satu periode setelah *merger* dan akuisisi tidak signifikan berbeda dari nol dan nilai probabilitasnya masing-masing 0,848 dan 0,063 lebih besar dari tingkat signifikan 0,01, maka H_0 diterima dan berarti sangat kuat tidak ditemukan indikasi adanya penerapan manajemen laba pada satu periode setelah *merger* dan akuisisi. Sedangkan hasil uji *Paired Two Sample t-Test* menunjukkan nilai probabilitas *Total Accruals* dan *Cash flow operation* pada periode t_1 sebesar 0,378 dan 0,329 lebih besar dari tingkat signifikan 0,01, maka H_0 diterima dan berarti sangat kuat tidak ditemukan indikasi adanya penerapan manajemen laba pada periode satu tahun setelah *merger* dan akuisisi.

Tabel 3: Pengujian Manajemen Laba Periode t_2

Keterangan	<i>Net Income</i>	<i>Total Accruals</i>	<i>Cash Flow Operation</i>	<i>Discretionary Accrual</i>
<i>Mean</i>	-0,01477	-0,03586	0,02100	-2,49242
<i>Median</i>	0,00250	-0,00400	0,01900	-3,92593
Standar Deviasi	0,179922	0,201410	0,134706	1,04778
Positif Persen	27,273	50,00	36,364	45,454

Negatif Persen	68,181	50,00	63,636	54,545
Wilcoxon Z-value	-2,103	-0,860	-0,828	-0,633
p-value	0,035	0,390	0,408	0,527
t- test	2,109	1,490	0,124	-1,566
t-value	0,047	0,151	0,903	0,132

Sumber: Hasil Olah data sekunder.

Pengujian manajemen laba pada dua periode setelah *merger* dan akuisisi atau pengujian manajemen laba periode t_2 dalam tabel 3, menunjukkan bahwa dari hasil pengujian *median* perubahan laba bersih dan arus kas dari kegiatan operasi, total akrual dan *discretionary accruals* terdapat penurunan pada variabel laba bersih dari tahun sebelumnya atau periode t_1 , hasil pengujian terhadap perilaku total akrual nilai *median* sebesar -0,00400 mendukung temuan hasil pengujian terhadap perilaku *discretionary accruals* dengan nilai *median* sebesar -3,92593.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa tingkat *median discretionary accruals dan total accrual* pada periode t_2 tidak signifikan berbeda dari nol dan nilai probabilitasnya masing-masing 0,527 dan 0,390 lebih besar dari tingkat signifikan 0,01, maka H_0 diterima dan berarti sangat kuat tidak ditemukan indikasi adanya penerapan manajemen laba pada dua periode sebelum *merger* dan akuisisi.

Hasil uji *Paired Two Sample t-Test* menunjukkan nilai probabilitas tingkat *median Net Income dan Cash flow operation* pada dua periode setelah *merger* dan akuisisi dengan nilai p sebesar 0,047 dan 0,903 lebih besar dari tingkat signifikan 0,01, maka H_0 diterima dan berarti sangat kuat tidak ditemukan indikasi adanya penerapan manajemen laba pada dua periode sebelum *merger* dan akuisisi.

Pengujian dengan Indeks Eckel

Perataan laba merupakan bentuk meningkatkan ke informasian tentang laba masa lalu dan laba sekarang dan aliran kas di masa datang. Hasil pengujian dengan menggunakan indeks eckel.

Tabel 4: Perata Laba Dengan Metode Eckel

Keterangan	Laba Bersih (NI)		Laba Operasional (OI)	
	Status Perata	Status Non Perata	Status Perata	Status Non Perata
Periode t_0	86,36 %	13,64 %	100 %	-
Periode t_1	77,27 %	22,73 %	86,36 %	13,64 %
Periode t_2	90,9 %	9,10 %	95,45 %	4,55 %

Sumber : perata laba diolah

pada tabel 4 terbukti menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba sebelum (t_0) dan setelah (t_1 dan t_2) *merger* dan akuisisi dalam bentuk perataan laba (*income smoothing*), ini terlihat prosentase status perata di laba bersih dengan 19 perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan persentase status non perata di laba bersih dengan 3 perusahaan, begitu juga prosentase status perata di laba operasional dengan 21 perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan presentase status non perata di laba operasional dengan 1 perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini mengamati ada tidaknya praktik manajemen laba sebelum maupun setelah *merger* dan akuisisi. Model *discretionary accruals* membuktikan adanya manajemen laba yang ditentukan melalui estimasi nilai *discretionary accruals*. Pendekatan akrual juga dapat menentukan dan mengungkap cara-cara untuk menurunkan atau menaikkan keuntungan.

Pada *index eckel* dapat diketahui mana perusahaan yang melakukan manajemen laba dan mana perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba, penentuan ada tidaknya manajemen laba berkenaan dengan nilai koefisien variasi masing-masing variabel. Untuk itu perusahaan diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik.

Pendekatan akrual dalam penelitian ini, membuktikan bahwa manajemen laba tidak terbukti diterapkan pada satu periode sebelum perusahaan melakukan *merger* dan akuisisi, maupun satu periode setelah perusahaan melakukan *merger* dan akuisisi dan dua periode setelah perusahaan melakukan *merger* dan akuisisi pada tahun 2001 sampai tahun 2007, yang berarti bahwa secara keseluruhan menerima hipotesis *null* (H_0) dan menolak H_1 , H_2 dan H_3 . (ringkasan hasil analisis secara keseluruhan untuk pengujian hipotesis dalam studi ini ditampilkan dalam table 5).

Tabel 5: Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Pengujian Hipotesis	Alat Uji Statistik	Signifikansi	Nilai (p-Value)	Kriteria Hasil
1..	Hipotesis pertama:				
	<i>Net Income</i>	Wilcoxon Sign Ranks Test	Signifikan	1,000	Tidak terjadi
	<i>Total Accruals</i>	t-Test: Pired Two Sample	Signifikan	0,765	Tidak terjadi
	<i>Cash Flow Operation</i>	<i>idem</i>	Signifikan	0,516	Tidak terjadi
	<i>Discretionary Accruals</i>	Wilcoxon Sign Ranks Test	Signifikan	0,937	Tidak terjadi

2. Hipotesis kedua:				
<i>Net Income</i>	Wilcoxon Sign Ranks Test	Signifikan	0,063	Tidak terjadi
<i>Total Accruals</i>	t-Test: Pired Two Sample	Signifikan	0,378	Tidak terjadi
<i>Cash Flow Operation</i>	<i>idem</i>	Signifikan	0,329	Tidak terjadi
<i>Discretionary Accruals</i>	Wilcoxon Sign Ranks Test	Signifikan	0,848	Tidak terjadi
3. Hipotesis ketiga:				
<i>Net Income</i>	t-Test: Pired Two Sample	Signifikan	0,047	Tidak terjadi
<i>Total Accruals</i>	Wilcoxon Sign Ranks Test	Signifikan	0,390	Tidak terjadi
<i>Cash Flow Operation</i>	t-Test: Pired Two Sample	Signifikan	0,903	Tidak terjadi
<i>Discretionary Accruals</i>	Wilcoxon Sign Ranks Test	Signifikan	0,527	Tidak terjadi

Sumber: Hasil Olah data.

Tidak terjadinya penerapan manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi baik sebelum dan setelah pengumuman *merger* dan akuisisi pada setiap periode pengamatan, maka hal tersebut dapat disebabkan:

Sampel dalam penelitian dikategorikan sebagai perusahaan besar, ukuran perusahaan menunjukkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini disebabkan karena aktiva merupakan tolak ukur besaran atau skala suatu perusahaan, perusahaan yang memiliki aktiva besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya memberikan signal bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Disamping itu perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian (*certainty*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan, hal tersebut dapat menarik perusahaan target.

Adanya kebijakan manajemen yang menekankan arti penting etika bisnis dan kerja serta pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik atau lazim dikenal *Good Corporate Governance* (GCG) yang tercermin dalam catatan atas laporan keuangan yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan, dalam penerapannya telah membentuk komisaris independen dibantu komite audit yang dimiliki secara profesional dapat meningkatkan pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat

ditekan. Kepemilikan manajerial, besarnya saham yang dimiliki manajemen dari total saham yang beredar, semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya. Kualitas audit yang mengacu pada nama Kantor Akuntan Publik (KAP) atau *audit brand name* yang tercermin dari kerjasama Kantor Akuntan Publik Asing (KAPA) dan Organisasi Audit Asing (OAA), KAP yang mencantumkan nama KAPA atau OAA pada nama kantor, kepala surat diasumsikan sebagai *big* kualitas audit. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan penerapan GCG yang baik dapat mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri, dan umumnya *corporate governance* dapat meningkatkan tingkat kepercayaan para investor yang dianggap mampu memberikan perlindungan efektif terhadap investor dalam memperoleh kembali investasinya dengan wajar.

Perkembangan eksternal yang tidak menggembirakan seperti konflik di Timur Tengah dan di Asia Pasifik termasuk di Indonesia, walaupun keadaan makro ekonomi pada tahun 2002 relatif stabil dengan pertumbuhan 3%-4%, tingkat suku bunga yang menurun dan stabil, labilnya harga sehingga memberikan dampak terhadap perusahaan, memaksa manajemen akan tetap berhati-hati (*prudent*) dalam mengelola dan menjalankan operasi perusahaan di masa yang akan datang dan terus menerus berkonsentrasi untuk menjaga konsumen, meningkatkan mutu produk dan meningkatkan produktifitas, yang terutama mengefisienkan biaya-biaya operasional perusahaan dalam rangka mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Hal yang menarik pada saat pengujian, terjadi pada satu periode setelah *merger* dan akuisisi (periode t_1) dimana terdapat adanya kenaikan laba bersih yang signifikan, dalam hal ini merupakan usaha perusahaan untuk menunjukkan bahwa pihak manajemen melakukan apa adanya tanpa rekayasa, dan hasil *merger* dan akuisisi menghasilkan apa yang disebut sinergi baru, yang akan memiliki kemampuan untuk menciptakan laba yang jauh lebih besar dibandingkan dengan yang dicapai sebelum *merger* dan akuisisi, dengan kata lain *merger* dan akuisisi memiliki motif ekonomi dalam tujuan jangka panjangnya untuk menciptakan nilai bagi perusahaan dan bagi pemegang saham, adanya penurunan beban atau biaya, akan diperoleh harga jual barang atau jasa dapat ditekan lebih rendah dari sebelumnya sehingga kondisi semacam ini pada gilirannya dapat menambah pangsa pasar dan menjadi pemimpin pasar pada sektor industri yang digeluti oleh perusahaan tersebut.

Hal yang menarik pula terjadi pada saat dua periode setelah *merger* dan akuisisi (periode t_2) terdapat laba bersih mengalami penurunan dibanding satu periode setelah *merger* dan akuisisi (t_1), hal ini seiring dengan peningkatan penjualan secara kredit pada tahun sebelumnya (periode t_1) yang merupakan contoh *non discretionary accruals*, seiring pula adanya perubahan biaya kerugian piutang yang disebabkan oleh perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dalam penentuan penentuan biaya kerugian piutang juga merupakan contoh dari *discretionary accruals* pada dua periode setelah *merger* dan akuisisi.

Secara keseluruhan hasil temuan dari penelitian ini, mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Kusuma dan Sari (2003) bahwa pengujian terhadap perubahan *operating earning*, *total accrual*, *operating cash flow* dan *discretionary accrual* pada periode-periode sebelum *merger* dan akuisi tidak memberikan bukti adanya manajemen laba.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya manajemen laba pada saat satu periode sebelum *merger* dan akuisisi, dan pada saat satu periode setelah *merger* dan akuisisi, dan juga pada saat dua periode setelah *merger* dan akuisisi, pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia yang melakukan *merger* dan akuisisi pada tahun 2001 hingga tahun 2007.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terbukti tidak terjadi adanya penerapan manajemen laba pada perusahaan pengakuisisi pada saat satu periode sebelum *merger* dan akuisisi, dan pada saat satu periode setelah *merger* dan akuisisi, maupun pada saat dua periode setelah *merger* dan akuisisi.

Secara keseluruhan dari hasil pengujian dan pembahasan, penelitian ini mendukung hasil temuan penelitian yang telah dilakukan oleh Kusuma dan Sari (2003), bahwa pengujian terhadap perubahan *operating earning*, *total accrual*, *operating cash flow* dan *discretionary accrual* pada periode-periode sebelum *merger* dan akuisisi tidak memberikan bukti adanya manajemen laba.

Sebagai konsekuensi penggunaan dasar akrual dalam laporan keuangan, laba dalam satu periode dapat mengandung unsur kas dan non kas yang didalamnya merupakan kebijakan manajemen (*discretionary accruals*) maupun bukan kebijakan manajemen (*non discretionary accruals*). dalam melakukan manajemen laba perusahaan yang menaikkan laba cenderung menggunakan untung dari penghentian aset, perusahaan banyak melakukan transaksi penerimaan non tunai daripada penerimaan tunai. Sedangkan perusahaan yang menurunkan laba cenderung menggunakan biaya kerugian piutang dan rugi penghentian aset.

Penerapan manajemen laba merupakan fenomena yang kontroversi, ada dua pandangan yang digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan, yaitu pandangan sebagai informasi dan pandangan sebagai oportunistis, namun yang lebih penting adalah informasi laporan keuangan dapat memenuhi kebutuhan semua pihak, kebermanfaat informasi keuangan mensyaratkan kualitas laba perusahaan, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan total akrual kecil, dalam hal ini pengukuran mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals* yang dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba, semakin dekat laba dengan arus kas dari kegiatan operasi semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya.

Hasil pengujian terhadap manajemen laba dengan menggunakan *index eckel* memberikan hasil yang berbeda dengan menggunakan pendekatan akrual, banyaknya nilai negatif pada *discretionary accruals* memberikan kemungkinan bentuk manajemen laba kepada perataan laba dan tidak dititik beratkan pada *income increasing discretionary* agar menarik perusahaan yang menjadi target perusahaan.

SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu kurang lengkapnya data yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, terutama dapat dikarenakan sumber data di Bursa Efek Indonesia maupun melalui sumber-sumber lain pada sebelum tahun 2000, sulit dalam memperoleh laporan arus kas dari kegiatan operasi dengan jumlah sampel 22 perusahaan manufaktur.

Bertitik tolak pada keterbatasan yang dihadapi dan agar dapat memperoleh gambaran manajemen laba yang lebih luas maka untuk penelitian sejenis yang akan datang sebaiknya :

1. Menambah jumlah sampel perusahaan yang diteliti, dengan membandingkan perusahaan yang tidak melakukan *merger* dan akuisisi yang nantinya dapat dijadikan sebagai sampel kontrol sehingga diperoleh sebagai generalisasi penelitian.
2. Pendeteksian adanya tidaknya manajemen laba dapat dikaitkan dengan peristiwa yang lain maupun yang dikaitkan dengan *good corporate governance*.
3. Hendaknya penelitian yang akan datang dapat meningkatkan cara mendeteksi tindakan manajemen laba dengan cara yang telah teruji *power of test*-nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assih, Prihat., (2004), "Pengaruh Set Kesempatan Investasi Terhadap Hubungan Antara Faktor-Faktor Motivasional Dan Tingkat Manajemen Laba, *Disertasi*, Yogyakarta: Ilmu Ekonomi Program Doktor Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Dharmasetya, L., dan Vonny Sulaiman, (2009), "*Merger & Akuisisi: Tinjauan Dari Sudut Akuntansi dan perpajakan*", PT. Elex Media Komputindo, Anggota IKAPI, Jakarta
- Erickson, Merle., dan Wang Shiing-wu., (1999), "Earning Management By Acquiring Firm in Stock for Stock Mergers", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 27, Halaman 149-176
- Ghozali, Imam., (2006), "*Statistik Non-Parametrik: Teori & Aplikasi dengan Program SPSS*", ISBN. 979.704.015.1, Badan Penerbit universitas Diponegoro.
- Gumanty, T. A., (2000), "Earning Management: Suatu Telaah Pustaka", *Jurnal Akuntansi & keuangan* Vol. 2, No.2, Nopember, Halaman 104-115
- Gunawan, B., dan Endri, Hartanti., (2005), "Pengaruh Merger dan Akuisisi terhadap Abnormal Return Saham Perusahaan Akuisitor dan non Akuisitor Dalam Sektor Industri Yang sama Di BEJ Periode Tahun 1998-2001", *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol.6, Nomor 1, Januari, Halaman 49-65
- Halim, Julia., Camel Meiden., dan Rudolf L. Tobing, (2005), "Pengaruh manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan

- Manufaktur Yang termasuk Dalam Indeks LQ-45", *SNA VIII*, Solo, 15-16 September, halaman 117-135
- Ikatan Akuntan Indonesia., (2002), "*Standar Akuntansi Keuangan*", Salemba Empat, Jakarta.
- Jakarta Stock Exchange, (2001, (2002), (2006), (2010), *Indonesian Capital Market Directory*
- Jiraporn, P., Miller., Yon., dan Kim., (2008), "Is Earnings Management Opportunistic or Beneficial? An Agency Theory Perspective", *International Review of Financial Analysis*, Vol. 7, Halaman 622-634
- Kusuma, Hadri., dan Wigiya A. Udiana Sari., (2003), "Manajemen Laba oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Merger dan Akuisisi di Indonesia", *JAAI VOLUME 7 NO. 1*, ISSN: 1410 – 2420, Juni, Halaman 21-36
- Louis, Henok., (2004), "Earnings Management and The Market Performance of Acquiring Firms", *Journal of Accounting and Economics* Vol. 74, Halaman 121-148
- Meutia, Inten., (2004), "Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen laba Untuk KAP Big 5 dan Non Big 5", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 3, September, Halaman 333-350
- Pirmaningsih, Lilik., (2003), "Analisis Pengaruh Perataan Laba Terhadap Kinerja Dan Risiko Saham Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)", *Tesis*, Surabaya: Program Studi Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Wijaya Kusuma.
- Priyono., (2006), "*Metodologi Penelitian Kuantitatif*", Surabaya, Dharma Ilmu Press.
- Scott, R. William, (2009), "*Financial Accounting Theory*", Fifth Edition, Prentice Hall Canada Linc., Scarborough, Ontario, Canada
- Setiawati, L., dan Ainun, Na'im., (2000), "Penilaian Kesehatan Bank oleh Bank Indonesia dan Manajemen Laba dalam Perbankan", *Sosiohumanika*, 13(1), Januari, Halaman 148-170

- _____. (2002), "Manajemen Laba dan IPO di Bursa Efek Jakarta", *Simposium Nasional Akuntansi 5*, IAI, Jakarta, Halaman 112-125
- Shivakumar, L., (2000), "Do Firms Mislead Investor by Overstating Earnings Before Seasoned Equity Offerings?", *Journal of Accounting and Economics* 29, Hal 339-371
- Sulistiyanto, H. Sri., (2008), "*Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*", Grasindo, Anggota Ikapi, Jakarta
- _____. (2009), "*Seasoned Equity Offerings: Benarkah Underperformance Pasca Penawaran*", Pendidikan Network, 26 Agustus 2009, [Http://researchengines.com/sulistiyanto.html](http://researchengines.com/sulistiyanto.html),
- Sutrisno, (1998), "Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi Dalam Merger dan Akuisisi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Publik Di Indonesia", *Tesis*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Teoh, S. H., Welch, I., dan Wong, T.J., (1998), "Earning Management and The Long-Run Market Performance of Initial Public Offering", *The Journal of Finance* Vol. LIII, No.6, Desember, Halaman 1936-1974
- Utomo, R. Moelyo., dan Bachruddin., (2005), "Analisis Manajemen laba Pada Penawaran Perdana Saham di Bursa Efek Jakarta", *Sinergi*, edisi khusus on finance, ISSN : 1410-9018, Halaman 17-34
- Widyaningdyah, Agnes U., (2001), "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 3, No. 2, November, Halaman 89-101
- Zhou, J., dan Randal, Elder., (2001), "*Audit firm Size, Industry Specialization and earnings management by initial public offering firms*", Juli, Jizhou88@hotmail.com,(15 Agustus 2010)